

Teori Transaksi Rosenblatt dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra

Azhariansah

Abstract

Transaction theory is an idea approach of literature teaching developed by Louise Michelle Rosenblatt. This Theory was recommended to be use at students whose age 4-12 year or elementary school level, but it can be used for higher level. Transaction theory portray the existence of interrelationship (reciprocal) between art text and student. Assumption of transaction theory in literature teaching is meaning of literature is created by reading activity, student's early respon have to consider, class atmosphere has to co-operative, related to daily life, and linkage with other literatures.

Keyword: *act of reading, respon, other literatures*

Abstrak

Teori transaksi adalah gagasan pendekatan pengajaran sastra yang dikembangkan oleh Louise Michelle Rosenblatt. Teori ini direkomendasikan untuk digunakan pada siswa yang berumur 4-12 tahun atau setingkat jenjang SD/MI, tetapi dapat juga digunakan untuk jenjang pendidikan di atasnya. Teori transaksi melukiskan adanya hubungan timbal balik (reciprocal) antara siswa dan teks sastra. Asumsi teori transaksi dalam pengajaran bersastra adalah makna karya sastra diciptakan dalam tindakan pembacaan, respon awal dari siswa perlu dipertimbangkan, atmosfer kelas harus kooperatif, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan pertalian dengan literatur lain.

Kata kunci: tindakan pembacaan, respon, literature lain

Pendahuluan

Keprihatinan kondisi pengajaran sastra sudah lama terdengar dengan menyatakan bahwa

pembelajaran sastra belum mencapai hasil yang optimal. Problem pengajaran sastra di sekolah ini selalu terkait dengan ketersediaan

karya sastra, sistem pengajaran, kurikulum yang kurang member ruang terhadap sastra, dan kemampuan guru.

Faktor utama yang dianggap sebagai penyebab ketidakefektifan pengajaran sastra tertuju pada guru. Guru dalam mengajarkan sastra belum mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Sebagai akibatnya, kegagalan subjek didik dalam mencapai tujuan sering ditimpakan pada faktor guru, meskipun disadari bahwa sebenarnya dalam proses belajar mengajar subjek didiklah yang primer.

Dalam upaya perbaikan kegagalan pengajaran sastra tersebut, para guru dapat memanfaatkan teori transaksi Rosenblatt sebagai salah satu alternatifnya. Tulisan ini akan memaparkan sejarah singkat kehidupan Rosenblatt, teori transaksi, karakteristik pengajaran bersastra, dan implementasi teori transaksi dalam pengajaran bersastra di sekolah.

Pembahasan

Riwayat Louise Michelle Rosenblatt (1904-2005)

Louise Michelle Rosenblatt (diambil dari http://en.wikipedia.org/wiki/Louise_Rosenblatt) adalah seorang profesor di Universitas Amerika. Ia dikenal sebagai peneliti dalam bidang pengajaran sastra. Ia lahir di Atlantik, New Jersey pada tanggal 23 Agustus 1904 dari pasangan imigran Yahudi dan meninggal pada tanggal 8 Februari 2005 di Arlington, Virginia. Gelar *Bachelor of Art* (BA) diperolehnya dari Barnard College, sekolah tinggi wanita di Universitas Columbia pada tahun 1925. Gelar tertinggi yang diraihinya adalah gelar Ph.D. yang diperolehnya dari Sorbonne, Paris, pada tahun 1931 dalam bidang sastra banding.

Pengalaman mengajarnya dimulai di Barnard College dari tahun 1927 sampai tahun 1938. Pada tahun 1938, ia mengajar di Brooklyn College sampai tahun 1948. Di tahun 1948, ia mendapat gelar professor dalam bidang pendidikan bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Sekolah New York sampai tahun 1972. Di saat pensiunnya, ia tinggal di Princeton, New Jersey yang

kemudian pindah ke Arlington, Virginia sampai akhir hayatnya.

Ketika mengajar sastra Inggris di Barnard, Rosenblatt tertarik tentang keunikan respon setiap pembaca. Pandangan ini dipengaruhi oleh John Dewey, seorang ahli filsafat di Columbia pada tahun 1930, sebagaimana Charles Sanders Peirce dan William James.

Karya-karya Rosenblatt cukup banyak. Di antaranya adalah *Literature as Exploration* (1938), *Toward a cultural approach to literature* (1946), *The enriching values of reading* (1949), *The acid test in the teaching of literature* (1956), *Research development seminar in the teaching of English* (1963), *The poem as event* (1964), *A way of happening* (1968), *Towards a transactional theory of reading* (1969), *Literature and the invisible reader* (1970), *The Reader, The Text, The Poem: The Transactional Theory of the Literary Work* (1978), *What facts does this poem teach you?* (1980), *The transactional theory of the literary work: Implications for research* (1985), *Viewpoints: Transaction versus*

interaction—a terminological rescue operation (1985), *The aesthetic transaction* (1986), *Literary Theory* (1991), dan *Making Meaning with Texts: Selected Essays* (2005).

Dari karya-karya tersebut, Rosenblatt sangat dikenal karena karyanya yang berjudul *Literature as Exploration* (1938) dan *The Reader, The Text, The Poem: The Transactional Theory of the Literary Work* (1978). Dari sinilah, *Theory of Transactional* itu dimulai.

Teori Transaksi

Istilah *transactional theory* atau *theory of transactional reading* sengaja tidak diindonesiakan, melainkan hanya dimodifikasikan menjadi ‘teori transaksi’ atau ‘teori transaksi pembacaan’. Hal ini sejalan dengan konsistensi pengindonesiaan beberapa istilah, seperti *reception theory* dimodifikasi menjadi ‘teori resepsi’. Selain itu, pengindonesiaan *transactional theory* atau *theory of transactional reading* menjadi ‘teori transaksi’ atau ‘teori transaksi pembacaan’ menghindari kekacauan dengan istilah teori lain yang sama-sama memfokuskan diri pada

pembaca dalam membaca karya sastra.

Louise Rosenblatt termasuk orang yang mengedepankan teori respon pembaca pada 1938. Teori ini lebih dominan sebagai pendekatan pengajaran, penggunaan teori respon pembaca dalam pembelajaran sastra. Pada dasarnya, teori-teori respon pembaca menolak *New Criticism* dari tahun 1930-an sampai 1950-an yang menyatakan bahwa teks adalah pusat. Di tahun 1960-an sampai awal 1970-an, terjadi pergeseran paradigma dalam pengajaran sastra dari mengamati teks kepada pandangan yang memusat pada hubungan pembaca dengan teks. (Church, 1997: 1)

Teori transaksi adalah penerapan kritik sastra dan pengajaran sastra. Teori ini merupakan gagasan yang melukiskan adanya hubungan saling timbal balik antara para siswa dan teks sastra. Terdapat perbedaan istilah "hubungan interaksi" dengan "hubungan transaksi". istilah "interaksi" memberikan gambaran tentang objek-objek terpisah yang bertemu satu sama lain, tetapi secara

esensial tanpa ada perubahan, seperti bola bilyar yang memantul satu sama lain. Hal ini tidak mencukupi dan label yang menyesatkan untuk pertukaran yang saling membentuk satu sama lain antara pembaca dan teks. Pertukaran "transaksi" adalah sebuah metafor, "pikiran sesuai alam semesta dan membentuknya sebagaimana sungai sesuai dan membentuk tepinya". Teori transaksi mengusulkan bahwa hubungan antara pembaca dan teks, seperti antara sungai dan tepinya, masing-masing memberikan efek atas yang lain, masing-masing mendukung bentuk sebuah karya sastra. (Probst, 1987: 1)

Hal tersebut menegaskan bahwa istilah "transaksi" tampaknya memberikan tekanan kepada proses pembacaannya. Meskipun termasuk arus teori-teori respon pembaca, teori transaksi tidak memberikan penekanan pada peran pembaca atau teks, tetapi pada proses pertemuan antara pembaca dan teks yang pada akhirnya keduanya saling memberikan pengaruh dan bentuk satu sama lain. Hal inilah yang mungkin membedakan teori transaksi

dengan teori-teori respon pembaca yang lain.

Teori transaksi menuntut adanya perhatian pembaca tentang apa yang mereka bawa kepada teks, harapan dari teks, dan pilihan yang mereka buat sepanjang pembacaan mereka. Pilihan sudut pandang mungkin yang paling rumit. Terdapat dua sudut pandang dalam teori transaksi, yaitu sudut pandang *efferent* (*efferent stance*) dan sudut pandang estetik (*aesthetic stance*). Sudut pandang *efferent* adalah sudut pandang pembaca yang dikaitkan dengan informasi dari teks. Sudut pandang estetik adalah sudut pandang pembaca yang dipusatkan pada pengalaman hidup sepanjang pembacaan. (Probst, 1987: 1)

Sudut pandang *efferent* adalah kesesuaian seseorang dalam mencari informasi. Sudut pandang ini diadopsi dari montir amatir yang sedang belajar dengan panduan manual, bagaimana cara memperbaiki karburator. Montir membaca teks untuk mencari informasi yang diperlukan untuk memenuhi tugas tersebut. Irama dan bunyi bahasa dalam puisi menjadi

tidak penting dibanding ketelitian dan simplikasinya. Prosa lebih longgar, tetapi perhatian utama ada pada tugas yang diberikan, karena *Efferent* adalah sudut pandang sebagaimana pendengar menilai atau menghakimi janji dari kandidat politisi. (Probst, 1987: 2)

Walaupun sebagai reaksi dari struktural, eksistensi pendekatan struktural tampaknya masih dibutuhkan dalam teori-teori respon pembaca, termasuk teori transaksi, karena rasanya sangat mustahil untuk memahami suatu karya sastra, tanpa memaknainya secara struktural. Artinya, melalui sudut pandang *efferent* dalam teori transaksi, pembaca mencari, merinci, atau menjelaskan informasi yang tertera di dalam teks secara struktural.

Sudut pandang estetik, pada sisi lain, adalah pembaca yang berhadapan dengan teks, bukan untuk mencari informasi tertentu atau pemenuhan dari suatu tugas, tetapi lebih emosional, estetik, dan pengalaman intelektual yang ditawarkan oleh teks. Pembaca yang menggunakan sudut pandang seperti itu tidak hanya ke konten -informasi,

cerita, atau argumentasi-, tetapi kepada perasaan yang ditimbulkan, asosiasi dan memori yang terbangun, arus imaji yang menerobos ke dalam pikiran sepanjang tindakan pembacaan. Pembacaan seperti itu tidak dikerjakan secara sederhana sebagai persiapan untuk mendapatkan pengalaman baru, tetapi sebagai suatu pengalaman milik dirinya sendiri. (Probst, 1987: 2)

Penentuan sudut pandang - pembaca berdiri pada spektrum yang diwakili oleh *effeferent* dan *aesthetic*-ditenentukan keluasan pengalaman teks yang disebut "sastra". Walaupun teks berisi tanda yang menyarankan sudut pandang yang sesuai (seperti halnya puisi dengan pengaturan deret dan bait), pembaca harus memilihnya sebagai sumber informasi -*effeferent*- atau sebagai sumber pengalaman puitis - *aesthetic*. Pembaca harus memilih unsur-unsur pilihan tertentu di dalam pembacaan dibanding hal yang lain. Ini adalah tugas guru untuk membuat para siswa sadar terhadap berbagai kemungkinan tersebut. (Probst, 1987: 2)

Epistemologi sebagai dasar teori transaksi adalah tanggung jawab pembelajaran bagi siswa. Pengetahuan -khususnya pengetahuan sastra- bukan sesuatu yang harus ditemukan, bukan sesuatu yang guru berikan kepada siswa. Pengetahuan dikreasikan oleh individu siswa melalui pertukaran teks dan pembaca (siswa) yang lain. (Probst, 1987: 3)

Seorang guru yang menerapkan teori transaksi tidak akan memandang pengalaman bersastra identik dengan teks. Teks hanya tinta di atas kertas sampai pembaca datang. "Karya sastra" terjadi ketika teks dibawa ke dalam pikiran pembaca dan kata-kata itu berfungsi secara simbolis, membangkitkan (makna subjektif) di dalam transaksi, imaji, emosi, dan konsep. Fungsi simbolik terjadi hanya di dalam pikiran pembaca. Hal itu tidak berlangsung pada halaman, di dalam teks, tetapi di dalam tindak pembacaan. (Probst, 1987: 1)

Dengan begitu, teori transaksi sebagaimana teori-teori respon pembaca, menempatkan banyak penekanan pada peran pembaca.

Makna tidak berada di dalam teks, tetapi dibuat oleh pembaca. Diskusi sastra menuntut pertimbangan pikiran pembaca secara individu atau kelompok pembaca. (Probst, 1987: 1)

Konsepsi seperti itu menegaskan signifikansi keunikan pembaca. Pembacaan tidak tunduk kepada teks. Teori transaksi menegaskan bahwa individualitas pembaca harus diperhatikan dan dipertimbangkan. Pembaca tidak bisa merasakan teks, kecuali dengan melihatnya dari sudut pandang lain, pengalaman lain, teks lain. Latar belakang pembaca, perasaan, memori, dan asosiasi yang ditimbulkan oleh pembacaan, tidak hanya relevan, semua itu adalah pondasi dalam memahami teks. Dengan demikian, teori transaksi mengajak pembaca untuk merefleksikan apa yang dibawanya pada setiap pembacaan untuk menyambut dan menguji respon tersebut. (Probst, 1987: 1)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chamamah (2002: 155-156) yang menyatakan bahwa pembaca yang dalam pembacaan

karya sastra berada dalam hubungan interaksi antara karya dengan teksnya karena *a text can only come to life when it is read, and if it is to be examined, it must therefore be studied through the eyes of the reader* (Iser, 1990: 227). Dengan pemahaman ini, *we (baca: pembaca), not our texts, are the makers of the meanings we understand.* (Hirsch, 1990: 109)

Karakteristik Pengajaran Bersastra

Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi tentang sastra terbukti hanya berhasil di dalam mengingat jangka pendek tentang sastra, tetapi gagal di dalam mengembangkan kemampuan bersastra. Belajar sastra akan lebih bermakna jika anak-anak mengalami apa yang dipelajarinya (bersastra), bukan mengetahuinya (tentang sastra). Dengan demikian, pembelajaran bersastra membutuhkan suatu proses mengajarkan sastra yang diorientasikan pada kegiatan siswa untuk mengalami (membaca, menulis, mendengarkan, dan melisankan) karya sastra.

Untuk mencapai maksud tersebut, siswa harus dihadapkan secara langsung pada karya sastra. Pembelajaran sastra harus menekankan pada pembiasaan/pembudayaan siswa dalam membaca, menafsirkan, menghayati, dan memahami karya sastra. Oleh karena itu, Pembelajaran sastra hendaknya berangkat dari karya sastra itu sendiri dan bukan teori sastra. Siswa diberi keleluasaan berkenalan dan berkelana sebanyak mungkin dengan karya sastra. Siswa diberi kesempatan untuk menghayati secara personal terhadap karya sastra. Mereka juga harus sampai pada kesimpulan tentang nilai keindahan yang terkandung dalam suatu karya sastra. (Waluyo, 1990: 63)

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran sastra menjadi dua, yakni tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra,

sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya, yakni mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, dan untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, dalam perspektif pendidikan, tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra. (Rusyana, 1984: 313)

Jika mengacu pada dua tujuan di atas, pengajaran sastra lebih menekankan pengalaman bersastra, kegiatan bersastra yang dilaksanakan anak didik. Kegiatan bersastra berarti memperoleh pengalaman di bidang sastra. Pengalaman bersastra menunjukkan bagian aktivitas yang senantiasa melibatkan bagaimana proses pemahaman terus-menerus berlangsung pada saat berinteraksi dengan teks sastra.

Implementasi Teori Transaksi dalam Pengajaran Bersastra

Teori transaksi menurut Probst (1987: 1), memberikan beberapa asumsi dan prinsip bagi guru sastra. Asumsi-asumsi tersebut sebagai berikut.

- a. Karya sastra bagi pembaca diciptakan dalam tindakan pembacaan, bukannya di dalam teks. Karya sastra dapat berubah untuk masing-masing pembaca, bahkan pembaca yang sama akan berubah untuk pembaca berikutnya. Para guru tidak mengarahkan para siswa untuk membuat kesimpulan dari karya sastra. Sebagai gantinya, guru akan menghadapi suatu hal yang menarik karena adanya keunikan pembaca dan tiap-tiap pembacaan, menerima perbedaan, dan menjadikannya sebagai bahan diskusi dan menulis yang penting.
- b. Respon awal para siswa terhadap karya sastra perlu dipertimbangkan. Para siswa diberi dukungan untuk peduli dan pengujian terhadap respon mereka yang berupa emosi, asosiasi, memori, imaji, dan gagasan. Dari unsur-unsur itu,

mereka akan menemukan pemahaman terhadap teks. Dengan teori ini, pengajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan respon, menguji respon mereka antara di dalam teks dan di dalam pengalaman lain, merefleksikannya, dan menganalisisnya dari sudut pandang pembacaan yang lainnya -dari siswa dan dari penilaian lain-, dan dari informasi lain mengenai karya sastra tersebut.

- c. Atmosfer kelas harus kooperatif. Kelas sastra harus kooperatif, bukannya pertarungan. Debat - yang satu menang dan satu kalah; satu benar dan yang lain salah- bukan suatu model yang sesuai untuk diskusi sastra. Diskusi tidak perlu mendorong para siswa untuk memenangkan perdebatan, tetapi untuk memperjelas dan memperjernih. Para siswa didukung untuk masuk ke "timbang balik, satu sama lain saling berhubungan" di dalam diskusi mereka bersama para siswa dan guru,

seperti halnya pembacaan teks mereka.

- d. Konsep pengetahuan sastra diperluas. Hasil dari beberapa refleksi dan diskusi boleh jadi pengetahuan itu cukup luas tentang diri, tentang teks, dan tentang hal lainnya dari pembicaraan siswa. Walaupun kemampuan untuk membaca cukup cerdas, untuk mengamati corak bahasa, untuk menarik kesimpulan tentang para penulis, teks, dan genre, dan untuk menyatakan pertimbangan kritis merupakan hal yang penting, teori transaksi juga menyarankan bahwa sastra harus didorong ke arah pemahaman tentang orang banyak dan masyarakat.
- e. Pertalian dengan studi literatur lain. Teori transaksi tidak menyangkal kebenaran dari pendekatan literatur yang lain. Historis, biografis, dan perspektif budaya, semua itu boleh dimasukkan ke dalam sastra. Teori ini menegaskan bahwa pengalaman bersastra yang terpenting adalah pertemuan pembaca -keunikan

individu- dengan teks. Dengan demikian, teori transaksi, jika digunakan di dalam kelas, mengizinkan para siswa untuk membawa masuk pengalaman pribadi mereka -lintas literatur, teks lain- selagi ada kaitannya dengan teks sastra yang sedang mereka baca.

Asumsi teori transaksi dalam pengajaran sastra di atas sejalan dengan pembelajaran tematik. Menurut Dharma Kesuma dan Moh. Salimi (2013: 5), karakteristik pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran sebagai berikut.

- a. Berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sejalan dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret)

- sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
 - d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
 - f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
 - g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
- Dengan adanya asumsi-asumsi dari teori transaksi di atas, terdapat beberapa prinsip pembelajaran dalam penerapan teori transaksi. Menurut Probst (1987: 3), prinsip-prinsip pembelajaran itu sebagai berikut.
- a. Bangkitkan respon siswa! Jelaskan kepada para siswa bahwa respon mereka - intelektual maupun emosional- adalah titik awal untuk diskusi dan tulisan!
 - b. Beri waktu kepada para siswa untuk merumuskan gagasan! Dorong para siswa untuk merenungkan respon mereka sebelum mendengar respon orang lain!
 - c. Temukan titik-titik pertemuan di antara para siswa! Bantulah mereka dalam mencari potensi untuk terjadinya komunikasi di

antara sudut pandang mereka yang berbeda-beda!

- d. Bukalah diskusi tentang topik respon diri, teks, dan respon orang lain! Pengalaman sastra harus memberikan kesempatan untuk belajar terhadap ketiganya.
- e. Biarkan diskusi terbangun! Para siswa merasa bebas untuk mengubah pikiran mereka, mencari pencerahan, bukannya kemenangan dalam diskusi.
- f. Lihat teks lain, diskusi lain, dan pengalaman lain yang ada sebelumnya! Para siswa perlu menghubungkan pembacaan dengan pengalaman-pengalaman lain yang berkaitan.
- g. Cari langkah selanjutnya! Apa yang harus mereka baca berikutnya? Apa yang harus mereka tulis?

Dari beberapa asumsi dan prinsip pembelajaran dalam implementasi teori transaksi di atas, ada beberapa langkah pembelajaran yang harus dilakukan. (Probst, 1987:

3)

- a. Langkah 1: Para siswa ditugaskan untuk membaca atau dibacakan.
- b. Langkah 2: Para siswa disediakan waktu untuk memunculkan keterangan atau informasi. Diskusi kelas boleh jadi diatur saat ini.
- c. Langkah 3: Para siswa diharuskan untuk menulis dengan segera.
- d. Langkah 4: Para siswa diberi waktu untuk menulis respon mereka terhadap karya di dalam buku catatan mereka (buku jurnal).

Pemanfaatan buku catatan (buku jurnal) di dalam kelas bagi teori transaksi sangat penting. Buku jurnal siswa akan memberikan guru suatu *platform* untuk memperkuat keterampilan literasi para siswa. Membuat prediksi awal dalam pembacaan akan mendorong pengertian dan memotivasi dengan menyerap latar belakang pengetahuan mereka ketika menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi, peristiwa historis, dan karakter. Hal ini merupakan jalan untuk

keterampilan menulis dan seni sastra ekspresif dengan konten yang *familiar* bagi mereka. Para guru pun dapat memahami para siswa secara individu dengan menangkap pengertian yang mendalam dan refleksi secara personal dari catatan jurnal tersebut. (Jennifer Issac dalam http://students.unca.edu/jrbell/products/Transactional_Reading_Journal_1_%5B1%5D.doc, hal 2)

- e. Langkah 5: Setelah para siswa mempunyai waktu untuk menyelesaikan catatan mereka, mereka mungkin mempunyai waktu untuk berbagi pengalaman, jika mereka memilih untuk melakukannya.

Simpulan

Teori transaksi menegaskan pentingnya keanekaragaman pembaca, sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tiap-tiap pertemuan dengan karya sastra memiliki perbedaan bagi tiap-tiap orang. Penerapan teori transaksi mengizinkan para siswa dalam memahami teks sastra untuk

membawa pengalaman mereka dari sumber teks manapun. Teks tidak hanya sekadar pemberi informasi, melainkan ditarik seluas-luas sampai pada kehidupan sehari-hari. Teks sastra dimungkinkan untuk dibenturkan dengan teks yang lain dan tema yang lain, selagi hal tersebut dapat mendukung dalam pemahaman dan apresiasi karya sastra yang sedang dibaca.

Daftar Pustaka

- Chamamah, Siti. 2002. *Problematika Penelitian Sastra* dalam "Metodologi Penelitian Sastra". Jabrohim (Penyunting). Cetakan Kedua. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Church, Gladdys Westbrook. 1997. *The Significance of Louise Rosenblatt on the Field of Teaching Literature from Inquiry*. Volume 1. Number 1. Spring 1997, 71-77, Virginia Community College System.
- Hirsch, E.D.. 1990. *Three Dimensions of Hermeneutics* dalam "Twentieth-Century Literary Theory". K. M. Newton (Ed). Cetakan Ketiga. London: Macmillan Education LTD.
- Iser, Wolfgang. 1990. *Indeterminacy and the Reader's Response* dalam "Twentieth-Century Literary Theory". K. M. Newton (Ed). Cetakan Ketiga.

London: Macmillan Education LTD.

sastra". Jakarta: Devisi Penerbitan HISKI Pusat.

Issac, Jennifer diambil dari http://students.unca.edu/jrbell/products/Transactional_Reading_Journal_1_1_%5B1%5D.doc hari Senin, 21 Oktober 2013, dari 10.25.

Wikipedia: the free encyclopedia, http://en.wikipedia.org/wiki/Louise_Rosenblatt, Kamis, 10 Oktober 2013, 11.15.

Kesuma, Dharma dan Moh Salimi. 2013. *Pembelajaran Tematik Integratif*. Bandung: Pusat Pengkajian Pedagogik, Universitas Pendidikan Indonesia.

Moody, H.L.B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Saduran B. Rahmanto. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: Kanisius.

Probst, R. E., 1987. *Transactional Theory in the Teaching of Literature*, diambil dari <http://www.ericdigests.org/pre-926/theory.htm>, Kamis, 10 Oktober 2013, 11.15.

Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J. 1990. *Pengembangan Dimensi Kreativitas dalam Pengajaran Sastra dalam "Konstelasi*